

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PjBL BERBASIS HOTS PADA
KEMAMPUAN KOLABORATIF PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI
LAWEYAN SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Chika Fradita Mulawanah¹, Oktiana Handini², Dite Hastini³

¹PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi

²PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi

³PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi

e-mail : 1chika39228@gmail.com , 2handinioktiana7@gmail.com ,
3ditehastini3@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and describe the implementation of the HOTS-based Project-Based Learning (PjBL) model and its impact on the collaborative skills of fifth-grade students at SD Negeri Laweyan Surakarta. This research was conducted at SD Negeri Laweyan Surakarta. The subjects of this study were 28 fifth-grade students, the fifth-grade teacher, and the principal of SD Negeri Laweyan Surakarta. This study employed a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data collection utilized source triangulation and technique triangulation. The data were analyzed using a cyclical model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. Based on the data analysis, the study concludes the following: (1) The HOTS-based PjBL model effectively enhances students' collaborative abilities by actively involving them in problem formulation, solution design, and completing projects together in groups; (2) The HOTS-based PjBL model effectively develops students' critical thinking skills through project-based learning activities that emphasize analysis, evaluation, and creation; and (3) The HOTS-based PjBL model significantly improves students' communication skills through project-based learning activities that require in-depth analysis, group discussions, and presentations of their work.

Keywords: Project-Based Learning (PjBL), Higher Order Thinking Skills (HOTS), Collaborative Skills

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mendeskripsikan cara penerapan model pembelajaran PjBL berbasis HOTS serta dampaknya pada kemampuan kolaboratif peserta didik kelas V SD Negeri Laweyan Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Laweyan Surakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 28 peserta didik, serta guru kelas V dan Kepala Sekolah SD Negeri Laweyan Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data pada penelitian ini dianalisis dengan model siklus reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Model Pembelajaran PjBL berbasis HOTS secara efektif mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi antara peserta didik yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk merumuskan masalah, merancang solusi, hingga menyelesaikan proyek bersama dalam kelompok, (2) Model Pembelajaran PjBL berbasis HOTS secara efektif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada analisis, evaluasi, dan penciptaan, (3) Model Pembelajaran PjBL berbasis HOTS dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik melalui aktivitas belajar berbasis proyek yang menuntut analisis mendalam, diskusi kelompok, serta presentasi hasil kerja.

Kata Kunci: Project Based Learning (PjBL), Higher Order Thinking Skills (HOTS), Kemampuan Kolaboratif

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sangatlah berperan penting dalam membangun bangsa, sehingga mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam semua aspek yang diperlukan, serta kualitas guru sebagai pendidik pun ikut berkembang (Awal et al., 2023:692). Di era globalisasi abad ke-21 guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan tingkat tinggi pada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dengan menyiapkan segala perangkat seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan model atau metode yang diintegrasikan dengan pembelajaran abad ke-21. Dalam kurikulum

merdeka terdapat berbagai model pembelajaran, namun yang sering ditemukan, guru lebih cenderung sering menggunakan model ceramah. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap munculnya kejenuhan atau rasa bosan pada diri peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar (Saragih et al., 2023:5).

Berdasarkan kondisi awal yang diidentifikasi oleh guru pada kelas V SD Negeri Laweyan Surakarta, pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Hal ini tampak dari rendahnya tingkat

keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga belum banyak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keaktifannya melalui penugasan yang mendorong mereka menghasilkan produk atau karya yang berkaitan dengan materi pelajaran berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Akibatnya, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Pengetikan artikel akan lebih mudah apabila menggunakan perangkat lunak. Model pembelajaran PjBL merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pelaksanaan proyek atau aktivitas tertentu sebagai pusat dari proses pembelajaran. Melalui penerapan model ini, peserta didik difasilitasi untuk menggali pengetahuan, melakukan analisis, interpretasi, sintesis, serta mengelola berbagai informasi guna menghasilkan produk atau bentuk pembelajaran yang beragam (Anjarini, 2017). Dikemukakan juga oleh (Andirasdini et al., 2024:50) PjBL merupakan strategi yang dapat digunakan untuk berbagai keterampilan seperti prestasi akademik, penalaran, berpikir kritis, memecahkan permasalahan,

kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk melihat situasi dari perspektif yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menganalisis permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, memberikan tanggapan kritis, serta menawarkan solusi yang relevan kepada guru. Peserta didik akan dikatakan dapat menguasai kemampuan ini apabila guru berhasil merancang rencana pembelajaran yang melibatkan aktivitas-aktivitas yang mendorong peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam menyelesaikan masalah.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih kompleks daripada sekadar menghafal informasi atau mengulangi kembali materi yang telah dipelajari (Hidayah et al., 2024, hal. 184). Nadhiroh (2018:32) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, yaitu: 1) HOTS sebagai bentuk kemampuan berpikir kritis, 2) HOTS sebagai

representasi berpikir kreatif, dan 3) HOTS sebagai kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Sejalan dengan hal tersebut Gunawan & Palupi (2016:106–107) berpendapat bahwa HOTS memiliki beberapa indikator antara lain : menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menuntut peserta didik untuk mampu mengembangkan pemahaman, menarik kesimpulan, menghubungkan fakta dengan konsep, mengkategorikan, memanipulasi, mengumpulkan fakta, dan menemukan solusi terhadap permasalahan tertentu (Thorne dan Thomas, 2009). Dengan demikian, pendidik dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara mengembangkan keterampilan berpikir ini, agar mampu merumuskan strategi pembelajaran yang efektif dalam membiasakan peserta didik untuk berpikir pada level yang lebih kompleks (Fitri et al., 2018, hal. 202). Salah satu kemampuan yang difokuskan dalam model pembelajaran berbasis HOTS ini adalah kemampuan kolaboratif peserta didik. Kemampuan kolaboratif

merupakan kemampuan yang terbilang sangat penting pada peserta didik karna memungkinkan peserta didik untuk belajar bekerja sama dalam tim, sebuah keterampilan kunci dalam dunia profesional (Dewi dkk, 2016:30). Kolaboratif berfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, keterbukaan, toleransi/menghormati pendapat orang lain, kesantunan, kemampuan analisis, berpikir kritis, dan dinamisme melalui interaksi mandiri dan kelompok peserta didik, dengan persetujuan guru (Ni'am et al., 2023, hal. 30168). Dikemukakan juga oleh (Mukromin et al., 2024, hal. 1486) bahwa bekerja dalam tim juga memerlukan kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemimpin yang efektif di masa depan, memungkinkan peserta didik mampu mengelola proyek dengan baik dan mencapai tujuan bersama. Dengan adanya kolaboratif ini memperluas pemahaman peserta didik tentang berbagai perspektif dan pendekatan terhadap masalah, mengembangkan kreativitas dan inovasi baru.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang telah dilaksanakan

oleh peneliti, teridentifikasi permasalahan bahwa guru kelas V di SD Negeri Laweyan Surakarta sejatinya telah mengadopsi model pembelajaran PjBL dalam proses pembelajaran. Namun demikian, implementasinya belum mencapai tingkat optimal. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, otonomi belajar, serta penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Alhasil, guru lebih memilih menggunakan pendekatan tradisional berupa ceramah yang cenderung bersifat teacher-centered. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik hanya terfokus pada aspek penguasaan materi secara tekstual, tanpa memperoleh stimulus yang memadai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, maupun keterampilan problem solving yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, keterbatasan dalam penerapan model PjBL ini berdampak pada rendahnya kapasitas kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal

tersebut penelitian ini kemudian dilaksanakan dengan mengusung judul, "Analisis Model Pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Pada Kemampuan Kolaboratif Peserta Didik Kelas V SDN Laweyan Surakarta".

B. KAJIAN TEORITIS

Project Based Learning (PjBL)

Project Based Learning adalah pendekatan instruksional yang bersifat inovatif, menggabungkan pelaksanaan proyek sebagai inti kegiatan belajar, yang mengharuskan peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun dalam kelompok guna mengonstruksi pengetahuan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Sudrajat & Budiarti, 2020). Dikemukakan pula oleh (Surya et al., 2018, hal. 45) bahwa model pembelajaran PjBL ini berperan dalam memfasilitasi peserta didik untuk menemukan konsep serta pengalaman baru, sekaligus meningkatkan hasil belajar dan kreativitas, baik dalam konteks pemecahan masalah maupun dalam proses penciptaan produk. Saat menerapkan PjBL, peserta didik perlu

proaktif dan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator, membimbing dan memimpin peserta didik. Menurut (Shelemo, 2023, hal. 4604) peserta didik tidak hanya mempelajari teori tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengimplementasikan model PjBL ini berlangsung dalam enam fase, (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pengenalan Proyek (*Project Introduction*), (3) Pembentukan Tim (*Team Formation*), (4) Pengembangan Proyek (*Project Development*), (5) Pengawasan dan Umpan Balik (*Monitoring and Feedback*), (6) Presentasi Hasil (*Project Presentation*). Dengan melalui setiap kegiatan, peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kemudian meningkatkan kreativitas dan keberhasilan belajar peserta didik. Melalui pembelajaran tersebut, memungkinkan peserta didik menggunakan metode, prosedur, dan proses yang mereka pilih sendiri untuk menemukan solusi masalah secara tidak langsung melalui produk dan kreasi yang mereka buat sendiri.

Higher Order Thinking Skills (PjBL)

Brookhart (2010) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup aspek logika dan penalaran, analisis, evaluasi, dan kreasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk dapat merespons tantangan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis HOTS. Namun, pada praktiknya, banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS secara optimal. *Higher Order Thinking Skills* melibatkan beberapa keterampilan kognitif, yaitu keterampilan untuk menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menghasilkan ide. R. Arifin Nugroho (2018: 16) mendefinisikan bahwa mendidik peserta didik dengan fokus pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berarti mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Di samping itu, (Lasut, 2022, hal. 308) mengemukakan bahwa peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mampu mengaplikasikan pengetahuan serta

mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dalam konteks situasi baru.

Kemampuan Kolaboratif

Kolaboratif merupakan suatu kegiatan diskusi antar peserta didik yang meliputi penyampaian pendapat, mendengarkan dan memperhatikan argumen, serta menghargai perbedaan pendapat pada saat berdiskusi. (Octaviana et al., 2022, hal. 2346) berpendapat bahwa keterampilan kolaboratif mendukung keberhasilan peserta didik dengan melibatkan peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran serta berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Jonathan mengartikan kolaborasi sebagai sebuah proses interaksi yang berkesinambungan antara dua orang atau lebih (Purnama sari et al., 2022, hal. 422). Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif/bersama-sama, memanfaatkan sinergi satu sama lain, beradaptasi dengan peran dari tanggung jawab yang berbeda, dan menghormati perbedaan. Dengan bekerja sama, peserta didik dapat saling melengkapi kelemahan dan

memecahkan masalah secara bersama dalam kelompok. Guna menguasai keterampilan kolaborasi, ketiga aspek utama dalam dimensi kolaborasi perlu dipenuhi. Pertama, mampu bekerja secara optimal sambil menghargai keragaman dalam tim. Kedua, menunjukkan sikap lentur dan bersedia menerima pendapat orang lain demi tercapainya tujuan bersama. Ketiga, memikul tanggung jawab kolektif dalam kerja sama serta menghargai kontribusi setiap anggota kelompok (Sugianti et al., 2023, hal. 4567).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan perilaku manusia maupun interaksi sosial. Penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang menyeluruh dan kompleks, yang diuraikan secara naratif berdasarkan data-data yang diperoleh langsung dari para informan. Proses ini

dilakukan dalam konteks alami atau setting yang sebenarnya, sehingga dapat menggambarkan realitas empiris secara lebih autentik dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhirnya, tetapi juga menekankan pada proses penggalian data secara intensif yang memungkinkan munculnya perspektif baru dari sudut pandang subjek yang diteliti. (Warul Walidin, 2015).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan terkait model pembelajaran PjBL berbasis HOTS terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas V SD Negeri Laweyan Surakarta maka hasil yang diperoleh berupa :

1. Model Pembelajaran PjBL Berbasis HOTS Pada Kemampuan Kolaboratif Peserta Didik Kelas V SDN Laweyan Surakarta

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung terhadap Kepala Sekolah, guru, serta peserta didik kelas V. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala

Sekolah bahwasannya model pembelajaran PjBL ini sudah diterapkan di SD Negeri Laweyan Surakarta walaupun hanya di kelas atas yakni mulai dari kelas IV hingga kelas VI. Hal ini terjadi karena model pembelajaran PjBL lebih efektif diterapkan di kelas atas dibanding kelas bawah, yang mana kelas bawah khususnya di kelas I itu masih di fase peralihan, sehingga kelas II dan kelas III itu sudah mulai diterapkan namun belum menyeluruh. Oleh karena itu artinya bahwa model pembelajaran PjBL lebih efektif digunakan di kelas menengah keatas, namun juga tidak salah pula jika model pembelajaran PjBL ini diterapkan di kelas bawah karena hal tersebut dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif sejak dini. Dari pihak sekolah pun sangat mendukung jika terus menerapkan model pembelajaran PjBL ini, khususnya model pembelajaran PjBL berbasis HOTS, karena pembelajaran tersebut baik untuk menggugah keaktifan pada peserta didik dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terjun langsung dalam memecahkan masalah yang ada melalui pembelajaran proyek.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru kelas V bahwasannya, model pembelajaran PjBL berbasis HOTS telah berulang kali diterapkan di SD Negeri Laweyan Surakarta, namun dalam penerapannya guru belum maksimal. Untuk mencapai hasil yang maksimal guru perlu lebih sering menerapkan model pembelajaran PjBL berbasis HOTS pada kemampuan kolaboratif peserta didik yang merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan cara berpikir kritis pada peserta didik melalui pembelajaran proyek untuk melatih kemampuan kolaborasi dengan cara bekerja sama dalam tim/kelompok, hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu memecahkan masalah serta aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran proyek guru perlu sebuah perencanaan, tujuannya yaitu untuk mempermudah berjalannya suatu proses pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah melakukan perencanaan guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi melalui pertanyaan pemantik sesuai dengan materi yang sedang diajarkan kepada peserta

didik. Melalui pertanyaan pemantik tersebut guru bisa membuat suasana kelas pembelajaran menjadi asik, hal tersebut bisa sekaligus melatih peserta didik untuk berpikir kritis melalui pertanyaan yang telah diajukan oleh guru. Kemudian guru juga harus mempersiapkan design proyek, menentukan timeline proyek, menyiapkan kelompok, memonitoring perkembangan proyek pada peserta didik hingga unjuk proyek dan menyiapkan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap beberapa peserta didik kelas V di SD Negeri Laweyan Surakarta, yang mewakili tiga kategori tingkat pemahaman, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut yaitu bahwa model pembelajaran PjBL terbukti efektif, hal tersebut ditunjukkan oleh peserta didik melalui ketertarikan dan antusiasme yang lebih tinggi saat mengikuti pembelajaran PjBL dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik dapat

meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar mereka.

2. Dampak Penerapan Model Pembelajaran PjBL Berbasis HOTS Pada Kemampuan Kolaboratif Peserta Didik Kelas V SDN Laweyan Surakarta

Hasil analisis model pembelajaran PjBL berbasis HOTS pada kemampuan kolaboratif peserta didik ini sangat berdampak khususnya di kelas V SD Negeri Laweyan Surakarta diantaranya yaitu yang pertama model pembelajaran PjBL berbasis HOTS pada kemampuan kolaboratif peserta didik dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama peserta didik dalam sebuah kelompok, yang dimana model pembelajaran tersebut mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan sebuah proyek yang kompleks dan menantang. Hal tersebut telah peneliti buktikan melalui pengamatan secara langsung pada saat pelaksanaan pembelajaran proyek. Dalam proses ini, peserta didik belajar untuk mengkomunikasikan ide-ide kreatif mereka, saling membagi tugas secara adil, dan bekerja sama untuk

mencapai tujuan bersama. Dengan bekerja sama dalam tim, peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi mereka, seperti kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, mengelola konflik, dan mencapai kesepakatan bersama. Selain itu, model pembelajaran PjBL berbasis HOTS juga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan *leadership* dan *followership*, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif dalam tim.

Kedua, dalam penerapan model pembelajaran PjBL berbasis HOTS pada kemampuan kolaborasi peserta didik berdampak yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimana model pembelajaran PjBL berbasis HOTS mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan solusi inovatif melalui proses pembelajaran yang mendalam dan kontekstual. Dalam pembelajaran PjBL, peserta didik dihadapkan pada masalah yang kompleks dan menantang, sehingga peserta didik harus berpikir kritis dan mengembangkan solusi yang efektif.

Melalui proses ini, peserta didik belajar untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi pola dan hubungan, dan mengembangkan solusi yang inovatif. Kemampuan untuk berpikir kritis serta merumuskan solusi yang inovatif merupakan kompetensi esensial yang diperlukan baik dalam konteks akademik maupun profesional. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran PjBL berbasis HOTS berperan signifikan dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan strategis tersebut pada diri peserta didik, yang pada gilirannya menjadi aset berharga bagi masa depan mereka.

Ketiga, dalam penerapan model pembelajaran PjBL berbasis HOTS pada kemampuan kolaborasi peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik yang dimana model pembelajaran PjBL berbasis HOTS mendorong peserta didik untuk berkomunikasi efektif dalam kelompok melalui proses diskusi, presentasi, dan umpan balik. Dalam model pembelajaran PjBL berbasis HOTS, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk

menyelesaikan proyek, sehingga peserta didik harus berkomunikasi efektif untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami tujuan, tugas, dan tanggung jawab masing-masing sesuai yang telah ditentukan. Melalui proses ini, peserta didik belajar untuk mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, model pembelajaran PjBL berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, karena peserta didik belajar untuk bekerja sama secara efektif dan mencapai tujuan bersama.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Analisis Model Pembelajaran PjBL berbasis HOTS pada kemampuan kolaboratif peserta didik kelas V SD Negeri Laweyan Surakarta, terlaksana sesuai prosedur secara sistematis. Peserta didik lebih aktif saat guru menggunakan model pembelajaran proyek yang dimana dalam pembelajaran tersebut

berbasis HOTS melalui pembelajaran kelompok/tim, dibandingkan saat guru menggunakan pembelajaran ceramah terlihat bahwa peserta didik sangat antusias dalam proses pembuatan proyek. Pembelajaran PjBL merupakan pilihan yang tepat untuk mengintegrasikan HOTS pada kemampuan kolaborasi peserta didik, karena kegiatan tersebut melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah secara bersama dalam kelompok/tim untuk mencapai hasil berupa karya melalui kegiatan pembelajaran proyek.

2. Dampak menggunakan Model Pembelajaran PjBL berbasis HOTS pada kemampuan kolaboratif peserta didik ini ada tiga yaitu (1) Model pembelajaran PjBL berbasis HOTS secara efektif mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi antara peserta didik yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk merumuskan masalah, merancang solusi, hingga menyelesaikan proyek bersama dalam kelompok, (2) Model Pembelajaran PjBL berbasis HOTS secara efektif

dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada analisis, evaluasi, dan penciptaan, peserta didik akan terdorong untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta mengambil keputusan secara logis dan sistematis. (3) Model Pembelajaran PjBL berbasis HOTS dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik melalui aktivitas belajar berbasis proyek yang menuntut analisis mendalam, diskusi kelompok, serta presentasi hasil kerja, peserta didik terdorong untuk mengungkapkan ide, menyampaikan argumen secara jelas, dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andirasdini, F., Fuadiyah, I., & Sa'diatul. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi : Literature Review. *Biodik*, 10(2), 156–161. <https://doi.org/10.22437/biodik.v10i2.33827>

- Awal, R., Imron Rosadi, K., Hakim, L., & Wahyudi Dibrata, A. (2023). Pengaruh Model Project-based Learning Terhadap Sikap Berfikir Kritis yaitu Kemampuan Menganalisis, Kemampuan Pemecahan Masalah, Kemampuan Mengevaluasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 691–698. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1640>
- Fitri, H., Dasna, I. W., & Suharjo, S. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i2.187>
- Hidayah, N., Nurafiani, S., Handoko, A., Haka, N. B., Ningrum, A. R., & Hasanah, U. (2024). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search Solve Create and Share (SSCS). *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 183–192. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1234>
- Mukromin, A. M., Kusumaningsih, W., & Suherni, S. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1485–1499. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7430>
- Ni'am, A. L., Handini, O., & Rizkasari, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Materi IPS Menggunakan Metode Kolaboratif Make a Match dengan Media Audio Visual pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Peleman 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30166–30170.
- Purnama sari, D., Hadi Saputra, H., & Hamdian Affandi, L. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sdn 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 421–426. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2678>
- Saragih, S. A., Panjaitan, S. M., Sitepu, C. P. K., & Pangaribuan, L. R. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) terhadap Literasi Matematis Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di Kelas VIII SMP Negeri 1 Sipispis T.A 2022/2023. *Journal Of Social Science Research*, 3, 8644–8660. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1423>
- Shelemo, A. A. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Perubahan Fisika dan Kimia Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sudrajat, A., & Budiarti, I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Project Based Learning Kelas Iv Sdit Al Kawaakib Jakarta Barat. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 105–109. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5441>

Sugianti, R., Rismawati, R., & Suhendi, E. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4566–4571. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2320>

Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10703>